

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Sepanjang kehidupan manusia diperhadapkan dengan perubahan jaman. Dimulai dari jaman batu hingga kini menjadi jaman revolusi teknologi dan revolusi kecepatan. Setiap perubahan awalnya ditujukan untuk mempermudah hidup manusia. Hanya saja pada saat perubahan tersebut sudah mulai menyeluruh dan pervasive, kadangkala itu mengganggu kehidupan sekelompok manusia sehingga tidak jarang terjadi penolakan (Syam, 2004:1).

Perubahan pada tahap awal hingga ke revolusi teknologi, selalu ditandai dengan kemunculan peralatan baru atau hardware. Tetapi perubahan yang saat ini kita rasakan bukan kemunculan peralatan baru melainkan suatu cara dan konsep baru dimana salah satunya adalah Teknologi Perbankan atau dikenal sebagai Digital Banking (Syam, 2004:2).

Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini, proses audit pun telah meningkat dari audit manual yang tradisional dari suatu sistem akuntansi dengan dokumentasi kertas kepada metode audit yang sekarang ini digunakan yaitu *Around the computers* dan *Auditing Through Computers*, dan dengan munculnya teknologi informasi sedang bergerak ke arah metodologi CA (*Continuous Auditing*) yang bersifat *paperless, electronic, on-line, real-time* (Abdul Halim, 2004)

Laporan keuangan dan audit memiliki hubungan yang erat dikarenakan audit berfungsi memberikan pendapat yang independen terhadap laporan keuangan, apakah laporan keuangan suatu entitas atau organisasi menyajikan hasil operasi yang wajar dan apakah informasi keuangan tersebut disajikan dalam bentuk yang sesuai dengan kriteria atau aturan-aturan yang telah ditetapkan sehingga menjamin akuntabilitas dan integritas dari laporan keuangan (Hardiningsih, 2010; Nicolin & Sabeni, 2013). Kualitas audit akan berpengaruh pada laporan audit yang dikeluarkan auditor oleh karena itu kualitas audit menjadi hal yang penting dan utama untuk menjamin akurasi dari pemeriksaan laporan keuangan.

Tujuan audit atas laporan keuangan pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas yang telah sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia (SPAP Seksi 110, 2011).

Fenomena terjadinya penyimpangan dalam pemberian opini audit belakangan ini menjadi marak akibat munculnya kasus laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk terkait piutang Rp2.900.000.000,- atas kerja sama pemasangan Wi-Fi dengan PT Mahata Aero Teknologi yang dicatat sebagai pendapatan dalam laporan keuangan dimana auditor Kasner Sirumapea dibawah naungan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan yang terafiliasi dengan BDO Internasional Limited memberikan Opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Peristiwa diatas menghasilkan keraguan pada kualitas audit yang dikeluarkan oleh para auditor.

Terdapat juga beberapa kasus pelanggaran profesi yang di lakukan oleh akuntan publik bertempat di kota Palembang. Pada tahun 2008 Menteri Keuangan telah memberikan sanksi pembekuan izin terhadap kantor dan para akuntan publik dimana salah satunya adalah kantor dari Drs. Muhammad Zen selaku pimpinan Rekan KAP Drs. Muhammad Zen dan Rekan. Sanksi tersebut diberikan karena pihak tersebut telah melanggar Standar Auditing (SA) - Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) saat melaksanakan audit umum dari laporan keuangan PT. Pura Binaka Mandiri periode 2007 terhadap laporan auditor independen yang berpengaruh signifikan.

Ada beberapa bank yang melakukan pelanggaran tapi tidak terdeteksi oleh auditor, seperti pelanggaran aturan batas maksimum pemberian kredit pada Bank Dagang Nasional Indonesia, Bank BCA, dan beberapa bank lainnya. Kasus tersebut merupakan kasus yang berhubungan dengan kualitas audit yang berkaitan dengan masalah auditor yang kurang mampu menjaga tanggung jawab profesionalnya untuk memenuhi kualifikasi SA yang telah diresmikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan merupakan pelanggaran SPAP (Hastuti, 2010)

Dalam era sekarang ini hasil WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) masih dianggap suatu pencapaian yang bernilai bagi pejabat kementerian/lembaga atau manajemen dari suatu entitas yang memberikan persepsi positif bahwa keuangannya telah dikelola secara akuntabel, transparan dan terbebas dari tindakan korupsi. Selain itu memperoleh opini WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) mencerminkan keberhasilan pencapaian dari kinerja dan prestasi manajemen pada suatu entitas tersebut sehingga memungkinkan manajemennya dipertahankan jabatannya untuk periode selanjutnya (Suwanda, 2014). Namun demikian esensi dari pemberian opini WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) sebenarnya adalah apakah laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan disajikan wajar dan telah sesuai standar akuntansi yang ditetapkan (Teri & Darmawan, 2017; Zarmaili, 2017).

Laporan keuangan merupakan satu-satunya sumber informasi bagi pemegang saham, sehingga dengan dilakukannya audit, informasi yang tersedia dalam laporan keuangan menjadi relevan dan *reliable* bagi pemegang saham dan pihak-pihak yang

berkepentingan lainnya (Putri dan Rasmini, 2016). Lebih lanjut KAP yang besar dipercayai klien, karena dianggap memiliki keahlian dan keakuratan pemeriksaan yang lebih baik dibandingkan KAP yang tidak termasuk dalam *The Big4* atau afiliasinya (Kurniasih, 2014). Wallman (1996) dan Francis (2004) menyatakan bahwa dalam menilai independensi auditor harus fokus pada tingkat kantor individu dibandingkan dengan semua tingkat perusahaan karena keputusan pemeriksaan dengan klien tertentu dibuat oleh setiap kantor individu sangat besar. Contoh yang menunjukkan kantor yang memiliki kualitas audit yang baik itu sangat penting ialah Jatuhnya Enron yang diaudit oleh Kantor Houston dari Arthur Andersen.

Biasanya perusahaan besar lebih membutuhkan jasa audit dari KAP *Big 4* yang mempunyai kualitas audit tinggi dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil. Kualitas audit adalah totalitas kerja dimana auditor dalam menjalankan tugasnya diwajibkan untuk melakukan proses secara sistematis. Tujuannya adalah untuk evaluasi dan mendeteksi kecurangan yang ada kepada para pemakai yang berkepentingan (Kovinna dan Betri, 2014). Seperti yang dikatakan Francis dan Michael (2009), KAP *Big4* menghasilkan hasil audit yang lebih baik daripada KAP *non-big4*. Kafabih dan Adiwibowo (2017) dan Choi dkk (2010) juga mendukung pernyataan ini, dimana dalam penelitian mereka memperlihatkan bahwa KAP memberikan pengaruh yang signifikan positif pada kualitas audit. Anastasia dan Agus (2017) dan Tutik Setiawati (2020) berpendapat lain, ukuran KAP yang dinyatakan dalam KAP *Big4* atau *non-Big4* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini bisa saja terjadi karena KAP lokal yang berafiliasi dengan KAP *Big4* lebih berfokus untuk menarik dan mendapatkan klien. Ukuran KAP yang tidak mempengaruhi kualitas audit menandakan bahwa KAP *non-Big4* telah meningkatkan kualitasnya dalam melakukan dan menghasilkan jasa audit, sehingga dalam menentukan pilihan KAP, perusahaan tidak lagi menjadikan KAP *Big4* maupun *non-Big4* sebagai bahan pertimbangan utama.

Saat ini, selain faktor internal terdapat faktor eksternal yang juga mempengaruhi kualitas audit diantaranya ialah *audit tenure*. Kurniasih dan Rohman (2014) menyatakan bahwa kualitas audit bisa terlihat dari lamanya *audit tenure* antara klien dan auditor. *Tenure* yang lama dianggap sebagai pendapatan oleh auditor, tapi dapat menyebabkan munculnya hubungan emosional antara klien dan auditor yang berakibat pada penurunan independensi auditor. Chi et al (2005) menyatakan bahwa lamanya hubungan auditor dengan kliennya akan mempengaruhi independensi auditor karena objektivitas menurun.

Tenur KAP dapat mempengaruhi independensi auditor dan mempengaruhi pula kualitas audit seperti yang dikatakan Flint (1988) dalam Rossieta dan Wibowo

(2009). Menurut Efraim (2010) tenur KAP yang lama akan berpengaruh signifikan meningkatkan kualitas audit yang diukur dengan tingkat akrual lancar. Darya dan Puspitasari (2015) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Temuan ini mendukung suatu argumen bahwa semakin lama bertugas, KAP akan memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk merancang prosedur audit yang baik dan benar. Hal ini juga mengindikasikan bahwa semakin lama tenur auditor yang terjalin antara auditor dengan klien dan mematuhi peraturan perotasian auditor akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mencegah dan mengindikasikan tindakan praktek manajemen laba atau kecurangan-kecurangan lainnya dalam perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Permana (2011) berpendapat lain, lama masa perikatan (tenur) audit memiliki kekuatan untuk menciptakan kedekatan antara auditor dan kliennya. Pernyataan ini diperkuat menggunakan penelitian Panjaitan dan Chariri (2014) yang memiliki kesimpulan yang sama.

Selain itu faktor kedua adalah pengaruh dari *Fee audit*. Ianm (2013) dalam kurniasih dan Rohman (2014) menyatakan bahwa Auditor yang berkualitas tinggi akan memasang *fee audit* yang tinggi juga, karena auditor yang berkualitas akan merepresentasikan informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. Dalam penelitian Kafabih dan Adiwibowo (2017) disimpulkan bahwa kualitas audit dipengaruhi secara positif oleh *fee audit*. Penelitian yang dilakukan oleh pratistha dan Widhiyani (2014) mengatakan bahwa besaran *fee* berhubungan positif dengan kualitas audit yang dihasilkan. Berbeda dengan pernyataan diatas, Biaya audit dalam penelitian Abdul et al. dalam Hartadi (2012) menyatakan bahwa audit *fee* secara signifikan akan mempengaruhi kualitas audit. Hal ini dikarenakan kemungkinan besar terjadinya tindakan yang mengesampingkan profesionalisme dari auditor itu sendiri (Hoitash et al., 2007). Pernyataan ini diperkuat menggunakan penelitian Tutik Setiawati (2020) yang memiliki kesimpulan yang sama.

Faktor ke tiga yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah ukuran perusahaan klien. Menurut O'Brien dan Bhushan, 1990 dalam Fernando et al., 2010 menyatakan bahwa perusahaan kecil cenderung memiliki informasi dan sistem pengawasan yang lemah, sehingga perusahaan kecil akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Disisi lain, jika perusahaan semakin besar, maka akan semakin tinggi pula *agency cost* yang terjadi, jadi perusahaan besar akan lebih menggunakan jasa auditor besar yang profesional, independen, dan bereputasi baik untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih baik (Watts dan Zimmema, 1986 dan Nasser, wahid, Nazri, dan Hudaib (2006). Ukuran perusahaan memberikan pengaruh terhadap pemilihan KAP karena perusahaan berukuran besar akan memilih KAP yang memiliki kualitas guna

peningkatan kredibilitas perusahaan, sedangkan perusahaan berukuran kecil akan menggunakan KAP yang memiliki *fee* lebih murah untuk mengurangi biaya keagenannya. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian Choi dkk (2010), Febriyanti dan Mertha (2014), Kafabih dan Adiwibowo (2017) dan Darmaningtyas (2018) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang diberikan oleh ukuran perusahaan pada kualitas audit.

Di dalam penelitian ini, peneliti memakai studi empiris pada sektor perbankan karena Peran bank sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Semua sektor usaha baik sektor industri, perdagangan, pertanian, perkebunan, jasa perumahan, dan lainnya sangat membutuhkan bank sebagai mitra dalam mengembangkan usahanya. Bagi suatu Negara peran bank juga dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu Negara. Oleh karena itu, peranan perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu Negara, dengan kata lain kemajuan suatu bank di suatu Negara dapat dijadikan tolak ukur kemajuan Negara tersebut. Semakin maju suatu Negara maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan Negara tersebut, artinya keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya (Kasmir, 2004:8).

Menurut Tandiontong (2016:91) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit ialah Ukuran KAP (*Big4* dan *Non Big4*), reputasi auditor, ukuran *auditor specialization*, *fee audit*, rotasi auditor, *discretionary accruals* dan masa jabatan auditor, komitmen KAP, dan tekanan waktu.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi laporan audit yang berkualitas pada perusahaan perbankan di sektor finance yang menggunakan digital banking sehingga informasinya dapat diandalkan untuk berbagai kepentingan (Dutadasanovan, 2013; Primastuti & Suryandari, 2014; Zam & Rahayu, 2015; Kurnia & Sofie, 2014;). Merujuk penelitian-penelitian sebelumnya dan untuk memperbaharui perbendaharaan penelitian serta untuk mengetahui kualitas audit pada sektor yang menjadi prioritas pemerintah, maka faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang akan diteliti adalah *audit tenure*, *fee audit*, dan ukuran perusahaan klien karena peneliti menganggap bahwa tiga variabel tersebut adalah variabel yang krusial bagi perusahaan maupun bagi auditor.

## **1.2 PERUMUSAN MASALAH**

1. Apakah audit tenure berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah *fee audit* berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap kualitas audit?

## **1.3 TUJUAN PENULISAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat ditentukan tujuan dalam makalah seperti berikut:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh audit tenure terhadap kualitas audit
2. Membuktikan secara empiris pengaruh *fee audit* terhadap kualitas audit
3. Membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti  
Sebagai Mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah Auditing dan Audit Sistem Informasi diharapkan peneliti dapat menambah wawasan mengenai penelitian faktor yang mempengaruhi kualitas audit
2. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)  
Dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk terus meningkatkan kualitas audit.
3. Bagi Peneliti selanjutnya  
Diharapkan dapat dijadikan referensi untuk meneliti lebih lanjut yang berkaitan dengan Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit sehingga hasilnya dapat lebih baik dari peneliti terdahulu
4. Bagi Pihak Perbankan  
Diharapkan dapat dijadikan informasi terhadap pihak terkait untuk mengetahui pentingnya kualitas audit.